

EKSISTENSI KEHADIRAN: SEBUAH REFLEKSI FILSAFAT

Zida Wahyuddin

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: zida@untag-sby.ac.id

Artikel diterima
tanggal 5 Mei
2020

Proses review
tanggal 2-4
Juni 2020

Pengumuman
diterbitkan
tanggal 24
Juni 2020

Diterbitkan
bulan Juli
2020

Abstrak: Tulisan ini merefleksikan eksistensi kehadiran manusia pada konteks modern dan postmodern. Pada konteks ini, manusia sebagai individu dikaruniai akal dan pikiran untuk menuntunnya pada suatu kebaikan dan kebenaran. Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filsafat. Analisa akan berpusat pada konteks sebagian isu-isu terkini yang terjadi di Indonesia. Hasil analisis akan dibaca dengan konsep-konsep filsafat, khususnya tentang fenomena manusia sebagai individu pada konteks modern dan postmodern di Indonesia. Hasilnya adalah kontribusi pengetahuan terkait refleksi eksistensi manusia baik sebagai individu dan subjek pada konteks tertentu dipahami sebagai ruang yang dinamis dalam memperoleh suatu pengetahuan kemudian mendialogkannya kembali untuk mengagumi keberbedaan. Selain itu, tulisan ini memberikan sumbangan tentang bagaimana perilaku manusia sebagai individu memiliki strategi dalam menyikapi isu-isu disekitarnya.

Kata kunci: *Eksistensi kehadiran, refleksi filsafat, modern, postmodern*

Abstract: *This paper reflects the existence of human presence in modern and postmodern contexts. In this context, humans as individuals are endowed with reason and thoughts to guide them to goodness and truth. The method to be used is a qualitative descriptive method with a philosophical approach. The analysis will focus on the context of some of the current issues occurring in Indonesia. The results of the analysis will be read with philosophical concepts, especially regarding the phenomenon of humans as individuals in modern and postmodern contexts in Indonesia. The result is the contribution of knowledge related to the reflection of human existence, both as an individual and as a subject in a certain context, which is understood as a dynamic space in obtaining knowledge and then dialogue again to admire differences. In addition, this paper contributes to how human behavior as an individual has a strategy in addressing surrounding issues.*

Keywords: *Existence, presence, reflection on philosophy, modern, postmodern*

PENDAHULUAN

Tulisan ini mencoba merefleksikan eksistensi kehadiran manusia sebagai individu dalam konteks pemikiran modern dan manusia sebagai subjek dalam konteks pemikiran postmodernisme. Perlu ditegaskan bahwa penggunaan istilah individu dan subjek penulis munculkan untuk mengakomodasi dua gelombang pemikiran dalam ilmu filsafat yakni kelompok modernisme dan posmodernisme. Manusia memang makhluk yang sempurna, ia dikaruniai akal dan pikiran untuk menuntunnya pada suatu kebaikan dan kebenaran. Manusia yang ideal digambarkan sebagai manusia yang sadar akan ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif, dan memiliki solidaritas etis (Maftukhin, 2015). Manusia yang sadar akan ilmu pengetahuan adalah manusia yang tidak berhenti belajar. Pengetahuannya terus diasah dan ditambah. Ia menjadi manusia yang belajar sepanjang hayat *long life education*.

Namun, pada satu sisi manusia juga makhluk tidak sempurna. Ia memiliki sifat ceroboh dan serakah, mengabaikan kekuatan yang ada diluar dirinya yang seakan-akan dialah yang menguasai segala hal dalam mengurus dan menentukan arah kehidupan dan bahkan meniadakan kekuatan-kekuatan lain yang berada disekelilingnya. Hal ini tak lepas dari ideologi modernism yang mengumpamakan bahwa manusia adalah individu yang sadar diri, manusia cogito, bebas menentukan dan memberlakukan seperti apa dunia yang berada diluar dirinya (Anwaruddin, 2013). Penjelasan seperti ini juga didukung oleh terminologi ajaran agama mengenai manusia sebagai khalifah di bumi ini, yang sayangnya disalahartikan demi kepentingan eksistensi individunya dan tentu kelompoknya.

Kedua kategorisasi manusia yang dijabarkan diatas tak lepas dari model berpikir manusia yang kemudian mempengaruhi model tindakan fisik atau lahiriah. Hal ini tentu terkait dengan bagaimana cara manusia memperoleh pengetahuan. Ada yang mengutamakan akal sebagai yang mempunyai otoritas dalam mendapatkan pengetahuan yang pasti, yang selanjutnya disebut dengan rasionalisme. lalu ada juga manusia yang

memperoleh pengetahuannya dengan mengutamakan panca indera, yang kemudian dikenal dengan empirisisme. Kedua paham ini selalu mengandaikan dua istilah yang tidak dapat disatukan yakni subjek dan objek. Berikutnya datanglah paham filsafat jalan tengah mengenai usaha mendamaikan rasionalisme dan empirisisme (Harsa, 2018). Paham-paham ini disebut oleh para pemikir posmodernisme sebagai grand narrative (Embun, 2018). Paham raksasa ini wara-wiri mengelilingi kehidupan aktifitas berpikir manusia modern sebagai individu yang mengedepankan rasionalisme, emansipasi, dan segala bentuk narasi-narasi besar lainnya, dimana yang semula mencita-citakan hidup manusia yang humanis, harmonis, setara, dan sejahtera. Namun, pada ujungnya hasrat tersebut terbukti gagal dengan terjadinya kekerasan atas nama agama (terorisme atas nama agama) dan ilmu pengetahuan (imperialism negara maju). Kehadiran paham postmodernisme yang masih dalam pergulatan diskusi pun, merupakan antithesis dari narasi kepahlawanan paham modernism. Postmodernisme lahir dalam kaitannya dengan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap pencapaian cita-cita paham modernism yang dihancurkan sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pikir mengenai individu sebagai penentu eksistensi objek dan satu-satunya pemangku kebenaran mengakibatkan kehancuran dan ketidakharmonisan antar sesama manusia dan alam lingkungan yang hidup berdampingan. Misalnya pada konteks di Indonesia saat ini, bencana tsunami diberbagai daerah akibat dari kelalaian dan ambisi manusia, pandemi covid 19 dengan berbagai angle penafsiran dan atmosfer politik terkait pembahasan RUU HIP (Halauan Ideologi Pancasila) versus mereka yang mengatas namakan Aliansi Nasional Anti-Komunis (Anak NKRI) yang menggelar “Apel Siaga Ganyang Komunis” pada Minggu, 5 Juli 2020 di Jakarta, banyak menghiasi wajah pertelvisian nasional. Berbagai konteks peristiwa yang terjadi belakangan ini merupakan akibat dari pola pikir yang menghasilkan pola tindakan terkait individu sebagai penentu dan

pemangku kebenaran. Hal ini semakin menjelaskan bahwa manusia sebagai individu modern menjadi pusat akan realitas, justru menyebabkan bencana bagi realitas dan dirinya sendiri. Adanya gagasan individu modern yang angkuh tersebut melihat dunia (dengan berbagai isu yang menyertainya) sebagai objek sorotan individu dan objek tak memiliki makna tanpa adanya eksistensi individu. Keberadaan dan kebermanfaatan objek selalu ditentukan oleh individu. Dengan kata lain, tidak ada objek tanpa adanya individu.

Selanjutnya, diskusi tentang individu sebagai subjek dalam konteks postmodernisme dibangun secara sosial lewat bahasa, pengetahuan, dan ideologi yang telah ada (Piliang, 2003). Subjek sendiri sebenarnya merupakan konsep yang abstrak tentang relasi dirinya dan dunia sekitarnya. Para pemikir posmodernis cenderung ke arah post-subjektiviti, yakni penolakan diri yang berproses menjadi Subjek. Namun penolakan ini bisa diartikan: pertama, tidak ada lagi yang namanya Subjek (dalam artian individu), yang kini telah terlarut dalam genangan “struktur” di luar dirinya (bahasa, obyek, wacana atau citra), dan ini akan menggiring kepada kematian Subjek. Kedua, penolakan dalam pengertian kekuasaan subjek terbatas dalam konsep subjek modern sebagai pusat dunia. Keberadaan bahasa kemudian memungkinkan mencapai pemahaman bersama antara subjek yang satu dengan subjek ‘yang lain’-nya, karena dengan bahasalah subjek mampu membedakan dirinya dari the other. Menurut Anwaruddin (2013) bahwa the other di sini bermakna bukan saja benda, melainkan ‘orang lain’ (subjek lain). Tak ada subjek tanpa bahasa. Namun bukan berarti dapat diartikan manusia itu sendiri adalah bahasa. Hubungan subjek dengan bahasa sebagai the other tetap dalam ritme melingkar, yang berarti saling menentukan satu sama lainnya. Keberadaan subjek ditentukan ‘yang lain’ (bahasa), dan keberadaan bahasa juga ditentukan subjek sebagai pengguna untuk mendialogkan posisinya.

Keberadaan bahasa membuat manusia yang dialogis menganggap manusia lainnya sebagai partner dialog untuk saling memahami dan menghormati. Manusia yang dialogis ini memang lebih mengutamakan

pemahaman terhadap lainnya (sesama manusia dan alam lingkungan). Ini adalah cara untuk memahami dirinya juga sekaligus untuk membangun (kehidupan) dirinya. Manusia yang dialogis adalah manusia yang menghargai warna-warna lainnya, yang berbeda dari dirinya. Sehingga, manusia ini terlibat aktif dalam proses pertarungan sosial dengan penghargaaannya terhadap keanekaragaman. Dengan demikian, refleksi eksistensi manusia baik sebagai individu dan subjek pada konteks tertentu dipahami sebagai ruang yang dinamis dalam memperoleh suatu pengetahuan kemudian mendialogkannya kembali untuk mengagumi keberbedaan. Hal ini juga menyangkut eksistensi kehadiran seseorang dalam sebuah forum akademis maupun non akademis (rapat, kolokium, seminar, perkuliahan atau yang lain) dalam memperoleh pengetahuan (ilmu pengetahuan) melalui haknya sebagai pembelajar maupun akademisi untuk kemudian mendiskusikan (dialog) kembali sebagai keberagaman problematis untuk mencari kebermanfaatannya bersama.

KESIMPULAN

Kontribusi pengetahuan terkait refleksi eksistensi manusia baik sebagai individu dan subjek pada konteks tertentu dipahami sebagai ruang yang dinamis dalam memperoleh suatu pengetahuan kemudian mendialogkannya kembali untuk mengagumi keberbedaan. Selain itu, tulisan ini memberikan sumbangan tentang bagaimana perilaku manusia sebagai individu memiliki strategi dalam menyikapi isu-isu disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarudin, Ahmad. 2013. Subyek dalam Pandangan Dunia Posmodernisme. dalam Jurnal Refleksi, Volume 13, Nomor 4, April 2013 p. 443-468.

Harsawibawa dkk. (2018) Sesi Kuliah Ilmu Filsafat: Sejarah Filsafat. FIB: UI Depok.

Embun dkk. (2018) Sesi Kuliah Ilmu Filsafat: Narasi Ilmiah. FIB: UI Depok.

Maftukhin (2015) Ilmuwan, Etika, dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia, *Epistemé*, Vol. 10 p. 199-226, No. 1, Juni

2015.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.